**KOMUNIKASI POLITIK PENGURUS BESAR PAGUYUBAN PASUNDAN PADA PEMILIHAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA DI TAHUN 2019**

**JURNAL**



**Oleh:**

**MUHAMMAD FARID**

**NPM : 208080014**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG**

**2023**

**Abstract**

Seeing how political contestation is ahead of the presidential election (pilpres) in 2019, political communication occurs haphazardly and is not even controlled. Satire, blasphemous blasphemy seems to be a normal thing and deserves to be said. One phenomenon that is very familiar today is the message of political communication in an effort to corner political opponents. This research focuses on the political communication of the Pasundan Paguyuban Management in the 2019 Presidential Election.

The question in this research is: How was the process of political communication formed in the Presidential Election in 2019? How is the political communication culture of the Pasundan Association General Manager in the 2019 presidential election? What are the factors underlying the political communication of the Pasundan Association Management Board in the 2019 Presidential Election? Qualitative research methods by observing, interviewing, documenting, the theory used in the research uses the Phenomenological Theory of Albert Schutz. By examining the reasons (Because Of Motive) that lie behind the 2019 Presidential Election. From this motive, Goals, Meanings and Actions (In Order to Motive) are created.

The results of the research obtained stated that in carrying out the process of political communication, a political stance decision was issued by the Central Board of the Pasundan Association that the Pasundan Association was neutral in the presidential election in 2019.

**Keywords: Political Communication, Phenomenology, Pasundan Association.**

**Abstrak**

Melihat bagaimana kontestasi politik menjelang pemilihan presiden (pilpres) pada tahun 2019, komunikasi politik terjadi secara serampangan dan bahkan tidak terkontrol. Sindir menyindir, hujat menghujat seolah menjadi hal yang biasa dan layak untuk diujarkan. Salah satu fenomena yang sangat familiar hari ini adalah pesan komunikasi politik dalam usaha menyudutkan kelompok lawan politik. Penelitian ini memfokuskan penelitian ini pada Komunikasi Politik Pengurus Besar Paguyuban Pasundan Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019.

Pertanyaan dalam penelitian ini, adalah: Bagaimana proses komunikasi politik Pengurus Besar Paguyuban Pasundan terbentuk Pada Pemilihan Presiden di Tahun 2019?Bagaimana budaya komunikasi politik Pengurus Besar Paguyuban Pasundan Pada pemilihan Presiden di Tahun 2019?Faktor-faktor yang mendasari komunikasi politik Pengurus Besar Paguyuban Pasundan Pada Pemilihan Presiden di Tahun 2019?Metode penelitian kualitatif dengan, melakukan observasi, Wawancara, dokumentasi, teori yang digunakan dalam penelitian mengunakan Teori Fenomenologi dari Albert Schutz. Dengan meneliti sebab-sebab (Because Of Motive) yang melatar belakangi Pemilihan Presiden tahun 2019. Dari motive sebab tersebut maka tercipta Tujuan, Makna dan Tindakan (In Order to Motive).

Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa Pasundan dalam melakukan proses komunikasi politik keluarlah keputusan sikap politik Pengurus Besar Paguyuban Pasundan bahwa Paguyuban Pasundan bersikap netral dalam pemilihan presiden di tahun 2019.

**Kata kunci : Komunikasi Politik, Fenomenologi, Paguyuban Pasundan.**

**Abstrak**

Ningali kumaha kontestasi pulitik saacan Pilpres 2019, komunikasi pulitik lumangsung sagawayah malah teu kakontrol. Sindiran, hujat hujat sigana hiji hal lumrah tur pantes disebutkeun. Salah sahiji fénoména anu geus dalit kiwari nyaéta pesen komunikasi pulitik dina usaha ngajuru lawan pulitik. Ieu panalungtikan museur kana komunikasi pulitik Pangurus Paguyuban Pasundan dina Pilpres 2019.

Patarosan dina ieu panalungtikan nya éta: Kumaha prosés komunikasi pulitik ngawujud dina Pilpres 2019? Kumaha budaya komunikasi politik Pangurus Umum Paguyuban Pasundan dina Pilpres 2019? Faktor-faktor naon waé anu janten dadasar komunikasi pulitik Badan Pengurus Paguyuban Pasundan dina Pilpres 2019? Métode panalungtikan kualitatif ku cara niténan, ngawawancara, ngadokuméntasikeun, tiori anu digunakeun dina panalungtikan ngagunakeun Tiori Fénoménologis Albert Schutz. Ku cara niténan alesan-alesan (Because Of Motive) anu aya di balik Pilpres 2019. Tina motif ieu, diciptakeun Tujuan, Makna jeung Tindakan (In Order to Motive).

Hasil panalungtikan anu dimeunangkeun nétélakeun yén dina ngalaksanakeun prosés komunikasi pulitik, putusan sikep pulitik dikaluarkeun ku Badan Pusat Paguyuban Pasundan yén Paguyuban Pasundan nétral dina Pilpres 2019.

**Konci: Komunikasi Pulitik, Fénoménologi, Paguyuban Pasundan**

## A. KONTEKS PENELITIAN

Persiapan pemilihan presiden Indonesia untuk tahun 2019 dimulai sejak bulan September 2017 ketika Komisi Pemilihan Umum (KPU) membuka pendaftaran bagi partai politik untuk berpartisipasi dalam pemilu. Lalu ahap kedua yang dimulai pada Agustus 2018 dengan dibukanya pendaftaran untuk calon Presiden (KPU 2019). Kandidat presiden yang ikut serta dalam pemilu 2019 adalah Joko Widodo dan Prabowo Subianto.

Nimmo (dalam Rakhmat, 2000:vii), unsur komunikasi politik terdiri dari komunikator politik, pesan politik, persuasi politik, media komunikasi politik, khalayak komunikasi politik, dan akibat-akibat komunikasi politik. Semua unsur tersebut berada pada dua situasi politik atau struktur politik, yaitu suprastruktur politik dan infrastruktur politik.

Beberapa unsur yang terdapat pada suprastruktur politik terdiri dari tiga kelompok yaitu yang berada pada lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif. Sedangkan pada level infrastruktur politik terbentuk menjadi beberapa kelompok, yaitu: partai politik (political party), kelompok kepentingan (interest group), para tokoh politik (political figures), media komunikasi politik (media of political communication), dan sebagainya.

Dalam mengkaji permasalahan ini maka Pengurus Besar Paguyuban Pasundan adalah komunikator infrastruktur politik dalam pemilihan presiden yang menarik untuk diteliti. Paguyuban Pasundan merupakan entitas masyarakat yang mengusung nilai-nilai kesundaan serta memiliki budaya politik partisipatif yang memiliki peranan penting dimana Paguyuban Pasundan merupakan Ormas tertua dan terbesar (sejak 20 Juli 1913) di Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang pemilihan presiden dan eksistensi Paguyuban Pasundan diatas, sebagai tujuan utama dari penelitian ini akan berfokus pada bagaimana memahami motif, makna dan tindakan dari Paguyuban Pasundan sebagai komunikator Politik ditengah kontestasi Pemlihan Presiden 2019. Maka dari itu Penelitian ini berjudul Sebagai Berikut :

**“Komunikasi Politik Pengurus Besar Paguyuban Pasundan Pada Pemilihan Presiden Republik Indonesia di Tahun 2019”**

## B. KAJIAN TEORI

#### **1. Komunikasi Politik**.

Komunikasi politik sebagaimana layaknya darah, mengalirkan pesan-pesan politik berupa tuntutan, protes, dan dukungan (aspirasi dan kepentingan) ke jantung (pusat) pemerosesan sistem politik; dan hasil pemerosesan itu yang tersimpul dalam fungsi-fungsi out put, dialirkan kembali oleh komunikasi politik yang selanjutnya menjadi feed back sistem politik itu sendiri (Alfian, 1993:1-2).

#### **2. Bentuk Komunikasi Politik**.

Bentuk-bentuk komunikasi politik yang dilakukan oleh komunikator infrasturktur politik untuk mencapai tujuan politiknya (Arifin, 2003 : 65-98) yaitu :

1. Retorika, berasal dari bahasa Yunani *rhetorica*, yang berarti seni berbicara. Ada tiga jenis retorika menurut Aristoteles dalam karyanya Retorika.
   1. retorika diliberitif yaitu dirancang untuk mempengaruhi khalayak dalam kebijakan pemerintah, yang difokuskan pada keuntungan atau kerugian jika sebuah kebijakan diputuskan atau dilaksanakan
   2. retorika forensik, yang berkaitan dengan keputusan pengadilan.
   3. retorika demonstratif, yang mengembangkan wacana yang dapat memuji atau menghujat.
2. Agitasi Politik, dari bahasa latin Agitare artinya bergerak atau menggerakan, dalam bahasa Inggris agitation. Menurut Harbert Blumer agitasi beroprasi untuk membangkitkan rakyat kepada suatu garakan politik, baik lisan maupun tulisan dengan merangsang dan membangkitkan emosi khalayak. Dimulai dengan cara membuat kontradiksi dalam masyarakat dan menggerakan khalayak untuk menentang kenyataan hidup yang dialami selama ini (penuh ketidakpastian dan penuh penderitaan) dengan tujuan menimbulkan kegelisahan dikalangan massa.
3. Propaganda, berasal dari kata latin propagare (menanamkan tunas suatu tanaman) Sedangkan Harbert Blumer, suatu kampanye politik dengan sengaja mengajak, mempengaruhi guna menerima suatu pandangan, sentimen atau nilai.
4. Public Relations (PR) Politik, sebagai suatu upaya alternatif dalam mengimbangi propaganda yang dianggap membahayakan kehidupan sosial dan politik.
5. Kampanye Politik, adalah bentuk komunikasi politik yang dilakukan orang atau kelompok (organisasi) dalam waktu tertentu untuk memperoleh dan memperkuat dukungan politik dari rakyat atau pemilih. Menurut Rogers dan Storey (1987) (dalam Venus, 2004 : 7)
6. Lobi Politik, istilah lobi sendiri sesungguhnya tempat para tamu menunggu untuk berbincang-bincang di hotel, karena yang hadir para politikus yang melakukan pembicaraan politik (political lobbying) terjadi dialog dengan tatap muka (komunikasi antarpersona) secara informal namun penting, Lobi politik adalah gelanggang terpenting bagi pembicaraan para politikus atau kader politik tentang kekuasaan, pengaruh, otoritas, konflik dan konsensus.
7. Lewat Media Massa, dalam hal ini pesan politik untuk mendapatkan pengaruh, kekuasaan - otoritas, membentuk dan merubah opini publik atau dukungan serta citra politik, untuk khalayak yang lebih luas yang tidak bisa terjangkau oleh bentuk komunikasi yang lain.

#### **3. Tujuan Komunikasi Politik.**

Tujuan dari komunikasi politik sendirri adalah mendapatkan Citra Politik, pendapat umum, partisipasi politik, Pendidikan politik dan rekruitmen politik.

#### **4. Budaya Komunikasi Politik.**

Untuk memahami dan mengerti budaya komunikasi politik secara utuh harus memahami terlebih dahulu komunalitas budaya Indonesia yang terhampar dari Sabang sampai Merauke dalam rentang sejarah yang panjang. Secara sosiologis, budaya Indonesia dibangun oleh berbagai sub budaya yang dalam konsepsi politik Indonesia terangkum dalam wadah Bhineka Tunggal Ika. Yang dimaksud dengan budaya adalah hal yang berkenaan dengan cara manusia hidup, dan diartikan sebagai tatanan kehidupan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Mulyana, ed, 2001:18).

#### **5. Konsep Paguyuban.**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa: Paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) diantara para anggotanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:811).

Lebih lanjut dikatakan Soekanto (1990:132) bahwa: Paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota anggotanya diikat oleh hubungan bathin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan bathin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan. Bentuk Paguyuban terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kerabat, rukun tetangga, dan lain sebagainya.

#### **6. Paguyuban Pasundan.**

Menelaah Paguyuban Pasundan tentunya tidak bisa lepas dari konteks arti dan makna dari kata Paguyuban Pasundan itu sendiri. Kata Paguyuban jika diuraikan menjadi paguyuban dan dikembalikan kepada kata dasar guyub, berarti kompak dan memiliki makna kebersamaan, guyub berarti sahate atawa satujuan (sehati atau setujuan) dan paguyuban adalah perkumpulan organisasi jalma-jalma nu sahate (perkumpulan organisasi orang-orang yang sehati). Mengenai istilah Pasundan, jika diuraikan menjadi pa-sun-dan atau pa-sunda-an, berarti tatar sunda atau wilayah Sunda, memiliki makna tempat berhimpunnya etnis Sunda. Berdiri pada tanggal 20 Juli 1913 atas dasar kondisi orang Sunda pada waktu itu karena tertinggal oleh capaian dari etnis Melayu dan Jawa, apalagi etnis Belanda/Eropa, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam kesempatan memperoleh pekerjaan atau jabatan. Ketertinggalan tersebut disebabkan oleh faktor mental dan tingkat pendidikan orang Sunda yang tidak memperlihatkan kreativitas, dinamika, keuletan, keberanian, dan etos kerja yang tinggi. Sehingga musuh utama Paguyuban Pasundan, selain penjajah pada saat itu adalah memerangi kebodohan dan kemiskinan.

#### **7. Pemilihan Presiden**.

Perubahan penting yang terjadi didalam reformasi konstitusi di Indonesia adalah lahirnya pemilihan umum yang demokratis. Pemilu 2004 tidak hanya dilaksanakan oleh kepanitiaan *ad hoc* yang bernama Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang independen untuk menyelenggarakan pemilihan anggota legislatif dan Presiden.

Pasca reformasi, dasar konstitusi atau Undang-undang (selanjutnya disebut UU) untuk penyelenggaraan pemilu

legislatif dan pemilihan presiden mengalami beberapa kali perubahan dari UU No.2 Tahun 1999 tentang Partai Politik UU Nomor 23 tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, UU No. 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, UU No. 15 Tahun 2011 tentang Penyelenggara Pemilihan Umum, UU No. 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, sedangkan untuk Pemilu 2019 menggunakan UU N0. 7 tahun 2017.

## C. METODE PENELITIAN

### **1. Subjek Penelitian.**

Subjek Penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Menurut Arikunto Dalam Sugiono, (2007:301) Subjek Penelitian adalah yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk menjawab Pertayaan Penelitian yang telah di tetapkan.

### **Objek Penelitian**.

Menurut Supranto (2000:21*).* Objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan di teliti. Yang dimaksud objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penlitian. Dalam Objek Penelitian ini Pengurus Besar Paguyuban Pasundan.

2. Teknik Pengumpulan Data.

Mengutip dalam Sugiyono (2017:137) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini data dari berbagai sumber dan berbagai cara dikumpulkan dengan teknik-teknik tertentu dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Selanjutnya, data-data dianalisis dan disimpulkan secara induktif.

Adapun beberapa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah pengertian jenis teknik pengumpulan data :

### **Wawancara**

Secara garis besar, wawancara dapat dibedakan atas wawancara testruktur (structured interview) atau dengan wawancara tatap muka (face to face interview) atau wawancara melalui telepon (interview by phone).

### **Observasi**

Adapun tipe observasi dalam penelitian ini adalah tipe observasi berperan. Partisipan yaitu, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung mengenai Motif, Makna dan Tindakan Pengurus Besar Paguyuban Pasundan sewaktu Pilpres 2019.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi yang diambil oleh peneliti adalah dokumentasi pada saat Wawancara dengan informan dari Pengurus Besar Paguyuban Pasundan.

### **Keabsahan Penelitian**

Mengutip dalam Sugiono (2009:273) Keabsahan hasil penelitian kualitatif ditempuh dengan metode triangulasi data dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai tehnik pengumpulan data serta dalam berbagai waktu. Peneliti menggunakan Teknik triangulasi dengan membandingkan data yang telah diperoleh sebelumnya dengan teori. Selanutnya data-data yang ada didiskusikan dengan orang-orang yang dianggap memiliki kompetensi untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik.

## D. HASIL PENELITIAN

### **1. Gambaran Umum Pengurus Besar Paguyuban Pasundan.**

Paguyuban Pasundan adalah kelompok masyarakat yang mengusung nilai-nilai kesundaan serta memiliki budaya politik partisipatif sertamemiliki peranan penting di Jawa Barat. Paguyuban Pasundan merupakan Ormas tertua dan terbesar (20 Juli 1913) di Jawa Barat. Hingga tahun 2020, tercatat memiliki jutaan anggota. Baik yang tersebar di seluruh Indonesia maupun manca negara. Paguyuban Pasundan mempunyai 41 kantor cabang dengan 626 anak cabang dan 8 kemitraan yang hingga hari ini masih tetap mempertahankan eksistensinya (Pasundan Press : 2020)

Keberadaan Paguyuban Pasundan dalam sejarah ditingkat nasional maupun ditingkat lokal selama ini telah memposisikan eksistensi Paguyuban Pasundan sebagai kelompok yang mempunyai fungsi yang dapat mempengaruhi masyarakat dan mempengaruhi para pejabat yang mengambil kebijakan dalam berbagai masalah sosial, politik, budaya maupun Pendidikan.

Peranan Pengurus Besar Paguyuban Pasundan juga paling tidak dalam pemilihan Presiden pada Tahun 2019 akan terasa karena dalam perjalanan waktu Pengurus Besar Paguyuban Pasundan adalah entitas yang ada di Jawa Barat dan selalu memperhatikan masalah-masalah sosial, politik, budaya maupun pendidikan dengan mengacu pada nilai-nilai kesundaan.

### **2. Sejarah Pengurus Paguyuban Pasundan.**

Paguyuban Pasundan yang didirikan para mahasiswa kedokteran pada tanggal 20 Juli 1913, tidak membatasi pada etnis Sunda, jangkauannya jauh ke depan serta menasional yang dibuktikan dengan salah satu ketua umumnya yaitu Daeng Kanduruan Ardiwinata yang berdarah Makasar.

Tujuan didirikannya Paguyuban Pasundan adalah demi "terwujudnya masyarakat Indonesia yang memiliki harkat dan martabat", dengan misinya memerangi kebodohan dan kemiskinan. Tujuan dan misi Paguyuban Pasundan sejak didirikan masih tetap relevan dengan perkembangan Indonesia saat ini.

Fenomena politik bukanlah persoalan yang tabu kepada kiprah Paguyuban Pasundan di masa lalu, masa kini dan hari esok. Tinggal, bagaimana kemampuan mengidentifikasi dan mengelola potensi politik Paguyuban Pasundan agar tetap berada pada orbit kesundaan dan keindonesiaan. Artinya, Paguyuban Pasundan sebagai aset nasional yang bertumpu pada ihwal pencerahan kesundaan, tetap kontributif bagi perwujudan mosaik kenusantaraan yang tidak monolitik.

Tidak bisa dibantah lagi bahwa sikap dan kontribusi politik Paguyuban Pasundan sejak awal terhadap dinamika pluralisme politik di Indonesia sebagai bentuk komitmen terhadap mekanisme politik kebangsaan. Sebagai ilustrasi nyata adalah pada tanggal 28 Oktober 1928, Paguyuban Pasundan mendorong para nonoman Sunda untuk turut serta dalam pendeklarasian Sumpah Pemuda. Dalam hal lainnya Ketua Umum Paguyuban Pasundan R. Otto Iskandar Dinata bersama Gatot Mangkupradja pada tahun 1943 mendirikan Tentara Pembela Tanah Air (Peta). Peta dan KNIL merupakan cikal bakal Tentara Nasional Indonesia. Selanjutnya dalam Sidang PPKI, Otto Iskandar Dinata selaku Ketua Umum Paguyuban Pasundan mengusulkan agar secara aklamasi Soekarno-Hatta ditetapkan sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Di saat itulah secara resmi Soekarno-Hatta menjadi Presiden dan Wakil Presiden Negara Republik Indonesia. Dalam kabinet pertama, Otto Iskandar Dinata diangkat menjadi Menteri Negara pertama.

Ir. Djuanda, ketika beliau menjadi Perdana Menteri RI dan juga menjabat Sekjen Paguyuban Pasundan, pada 13 Desember 1957 melahirkan "Deklarasi Djuanda". Beliau berjuang melawan penjajah dengan kekuatan diplomasi. Lahirnya "Deklarasi Djuanda" semakin mengukuhkan kedaulatan negara Indonesia. Dimana luas daratan Indonesia semula + 2 juta Km² menjadi 5,7 juta Km². Perairan Indonesia semula 3 mil menjadi 12 mil Deklarasi Djuanda telah menyatukan seluruh wilayah yang ada di Nusantara. Oleh karena itu, setiap tanggal 13 Desember Paguyuban Pasundan memperingati Deklarasi Djuanda.

# **E. Pembahasan**

Kedatangan para tokoh politik ke Paguyuban Pasundan dalam Pilpres 2019 ke Pengurus Besar Paguyuban Pasundan merupakan hal biasa. Karena penulis menyadari bahwa para kontestan yang sedang berkontestasi di dalam Pilpres 2019 memiliki kepentingan untuk mendulang suara. Sebagai organisasi kesundaan tertua di Indonesia yang berada di Jawa Barat, komunikasi politik Paguyuban Pasundan selama ini direpresentasikan oleh para elit politik sebagai aspirasi politik masyarakat Jawa Barat, khususnya Urang Sunda. Terlebih bila mengacu kepada aspek sejarah Paguyuban Pasundan dimasa lalu hingga hingga saat ini yang tetap konsisten memperjuangkan perlawanan terhadap kebodohan dan kemiskinan.

Selain itu Paguyuban Pasundan adalah organisasi yang sangat terbuka dalam berkomunikasi dengan siapapun, termasuk dengan presiden maupun para calon presiden dan wakil presiden. Sikap keterbukaan politik paguyuban pasundan yang tidak berpihak kepada calon presiden Indonesia tahun 2019 tersebut adalah sebuah bentuk sikap bahwa organisasi Paguyuban Pasundan bukanlah Partai Politik, akan tetapi memiliki sikap politik yang tetap berpegang teguh pada misi memperjuangkan melawan kebodohan dan kemiskinan bagi masyarakat Jawa Barat. khususnya entitas Sunda. Adapun yang menjadi landasan utama sikap politik Paguyuban Pasundan pada pemilihan presiden tahun 2019 mengacu kepada Anggaran Dasar dan Anggara Rumah Tangga Paguyuban Pasundan, yaitu didalam BAB I Pasal 1 yang menyatakan bahwa “Paguyuban Pasundan adalah organisasi berbadan hukum yang mempunyai sifat mandiri atau independen.” Lalu didalam BAB II Anggaran Dasar tentang Visi Misi di Pasal 3 menyatakan bahwa Misi Paguyuban Pasundan adalah memerangi kebodohan dan kemiskinan.

Berikut adalah Pembahasan yang disesuaikan dengan Teori yang dipakai dalam Penelitian Ini:

### **1.Motif Komunikasi Politik Paguyuban Pasundan.**

#### **a. Motif Menjaga Eksistensi**

Melihat Pemilihan Presiden 2019 lalu, Pengurus Besar Paguyuban Pasundan sangat membuka diri terhadap kedatangan para kandidat Calon Presiden dan Wakil Presiden dari berbagai kubu. Bahkan semua kubu pada saat itu datang bersilaturahmi ke Paguyuban Paguyuban. Oleh karena itu Motif eksistensi menjadi salah satu hal yang tidak bisa dipungkiri. Mengingat Paguyuban Pasundan adalah Organisasi Kesundaan yang tertua di Indonesia, khususnya Jawa Barat, tentunya kiprah Paguyuban didalam perhelatan politik tidak bisa disepelekan oleh para aktor politik manapun.

#### **b. Motif Memperjuangkan Program Ide dan Gagasan**

Perjuangan Organisasi Paguyuban Pasundan dari sejak awal berdirinya tidak terlepas pada hal melawan kebodohan dan kemiskinan. Maka Pilpres 2019 merupakan momentum yang tepat untuk menegaskan kembali kepada para kandidat akan perjuangan tersebut yang selama ini diperjuangkan oleh Paguyuban Pasundan melalui program-program kerja. Dengan menyelenggarakan Pendidikan Dasar dan Menegah, Pendidikan Tinggi, Pascasarjana dan Program Doktoral merupakan bagian utama dari salah satu komitmen perjuangan Paguyuban Pasundan dalam memerangi kebodohan.

Sejarah Paguyuban Pasundan selama ini tidak terlepas pada kualitas ide dan gagasan. Maka sangat wajar motif Ide dan Gagasan menjadi salah satu motif yang ditampilkan kepada para kandidat capres dan cawapres dalam momentum Pilpres 2019. Sehingga diharapkan bahwa ide dan gagasan tersebut dapat dijadikan sebagai bagian dari program kerja oleh para kandidat apabila suatu saat menjadi pemenang didalam Pilpres 2019.

### **2. Makna Komunikasi Politik Paguyuban Pasundan.**

Dalam konteks fenomenologis, Pengurus Besar Paguyuban Pasundan adalah aktor yang melakukan tindakan sosial (melibatkan diri) bersama aktor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Dalam pemikiran Schutz, Pengurus Besar Paguyuban Pasundan sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (in order to motive); dan motif berorientasi ke masa lalu (because motives). Weber mengemukakan metode Verstehen yang mengarah pada suatu tindakan bermotif demi tujuan yang hendak dicapai atau in order motive sebagai salah satu metode untuk memahami motif dan makna di balik tindakan manusia. Dengan begitu, tindakan individu ataupun kelompok dilihat sebagai tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan, yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan inetraksi face to face antar person yang bersifat unik. Namun Schutz menambahkan bahwa sebelum masuk ke dalam tataran in order motive, terlebih dahulu ada tahapan because motive (Kuswarno, 2009:19).

Sebagai organisasi kesundaan tertua di Indonesia, khususnya Jawa Barat tentunya Paguyuban Pasundan memiliki daya tarik tersendiri bagi pasangan calon manapun di dalam kontestasi pilpres 2019. Ditambah dengan jumlah anggota yang cukup besar membuat Paguyuban Pasundan menjadi organisasi yang pantas tampil ke permukaan sebagai komunikator politik yang merepresentasikan orang Jawa Barat, khususnya suku Sunda.

Kepantasan tersebut terbukti. Dimana kedua pasangan calon yang akan berkompetisi dalam Pilpres 2019 berkunjung ke Paguyuban Pasundan. Dari sinilah terbukanya ruang dialog antara Pengurus Besar Paguyuban Pasundan dengan para kandidat Calon Presiden berupa pesan yang berisi harapan-harapan antar pihak.

### **Tindakan Komunikasi Politik Paguyuban Pasundan**.

#### **Tindakan Menjaga Eksistensi**

Dengan adanya prosesi penganugerahan ‘Pini Sepuh’ kepada Ir. Joko Widodo dengan kapasitas sebagai Presiden RI Periode 2014-2019 sekaligus sebagai kandidat Calon Presiden RI untuk periode 2019-2024, adalah bahwa penganugerahan yang diberikan oleh organisasi Paguyuban Pasundan adalah tindakan yang mempertegas eksistensi organisasi sebagai organisasi kesundaan tertua di Indonesia, khususnya di Jawa Barat yang tidak bisa dipandang sebelah mata akan eksistensinya dari masa ke masa.

#### **Tindakan Menuntaskan Ide dan Gagasan**

Pada tanggal 2 Desember 2019, didalam acara peresmian Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan yang notabene dibawah naungan Paguyuban Pasundan, dikutip dari website resmi Universitas Pasundan, Ketua Umum Pengurus Besar Paguyuban Pasundan, Prof. Dr. H.M. Didi Turmudzi, M.Si menyatakan didalam pidatonya bahwa telah terjadi tindakan komunikasi politik dari Pengurus Besar Paguyuban Pasundan sewaktu bertemu dengan Ir. Joko Widodo pada tanggal 11 November 2018. Oleh karena itu Pengurus Besar Paguyuban Pasundan dapat dikatakan berhasil melakukan komunikasi politik dalam menuntaskan salah satu ide dan gagasannya, yaitu mendirikan Fakultas Kedokteran.

## F. PENUTUP

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai komunikasi politik Paguyuban Pasundan dalam pemilihan Presiden Tahun 2019 studi kasus pada Pengurus Besar Paguyuban Pasundan maka dapat dibuat kesimpulan, sebagai berikut:

1. **Proses Komunikasi Politik Pengurus Besar Paguyuban Pasundan Dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019.**
2. Proses tahap pertama

Komunikasi Politik yang dilakukan Pengurus Besar Paguyuban Pasundan dalam pemilihan Presiden bersikap netral dalam pemilihan Presiden di tahun 2019 dikarenakan amanat dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi.

1. Proses tahap kedua

Sikap netral namun tetap membuka ruang penganugerahan ‘pini sepuh” kepada Ir. Joko Widodo yang pada saat itu berkapasitas sebagai Presiden yang notabene menjadi salah satu kadidat calon Presiden merupakan langkah komunikasi politik yang cukup menarik.

Disatu sisi sikap Pengurus Besar Paguyuban Pasundan tetap netral didalam Pilpres 2019, namun disisi lain pemberian gelar ‘pini sepuh’ kepada orang yang notabene non etnis Sunda dapat ditandai sebagai langkah komunikasi politik yang cukup elegan. Ditambah lagi kedatangan Ir. Joko Widodo ke Paguyuban Pasudan dalam kapasitas sebagai Presiden RI, atau dalam kata lain sebagai bagian dari agenda resmi kenegaraan Presiden.

Sedangkan salah satu hal yang paling monumental adalah Ketika Ketua Umum Pengurus Besar Paguyuban Pasundan meminta secara langsung kepada Presiden mengenai perijinan Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan yang merupakan langkah komunikasi politik yang berani dengan didasari semangat menjaga misi perjuangan, yang salah satunya adalah melawan kebodohan.

1. **Budaya Komunikasi Politik Paguyuban Pasundan pada Pemilihan Presiden Tahun 2019.**

Budaya yang berkembang dalam Pengurus Besar Paguyuban Pasundan dalam pemilihan Presiden di tahun 2019 tergolong ke dalam pengertian budaya komunikasi ewuh pakewuh (merasa tidak enak pada orang yang dianggap ‘lebih’ tanpa didasari benar atau salah), dalam budaya politik disebut kaula-parokial. Sehingga keputusan dari produk proses komunikasi politik yang dilakukan baik itu internal Paguyuban Pasundan maupun dengan partai politik menjadi bias dan terkesan Paguyuban Pasundan tidak mempunyai sikap atau keputusan politik yang tegas dalam pemilihan Presiden di tahun 2019. Yang Nampak dipermukaan seolah hanya ingin menunjukkan eksistensi dan memiliki program perjuangan yang perlu direalisasi.

1. **Faktor–faktor yang Mendasari Komunikasi Politik Pengurus Besar Paguyuban Pasundan Dalam Pemilihan Presiden Pada Tahun 2019.**

Salah satu potensi yang dimiliki oleh Paguyuban Pasundan adalah kaya akan tokoh-tokoh intelektual sunda, baik ditingkat nasional maupun ditingkat lokal. Jika kita melihat sepak terjangnya, Pengurus Besar Paguyuban Pasundan memiliki harapan agar Jawa Barat ke depan lebih maju dalam segala bidang. Faktor inilah yang mendorongnya untuk melakukan komunikasi politik baik di internal maupun eksternal organisasi. Karena diharapkan para kader terbaik yang dimiliki oleh Pengurus Besar Paguyuban Pasundan dapat didistribusikan untuk berkontribusi didalam struktur pemerintahan.

Selain itu faktor historis Paguyuban Pasundan dalam ranah politik lokal Jawa Barat maupun nasional tidak bisa dihilangkan begitu saja dalam perjalanan bangsa dan negara. Sebagai organisasi kesundaan tertua di Indonesia, khususnya di Jawa Barat yang turut berkontribusi dalam memerdekaan Republik Indonesia, Paguyuban Pasundan sangat pantas melakukan komunikasi politik dengan berbagai pihak.

### **2. Saran**

1. **Saran Akademik**
2. Komunikasi politik adalah kajian yang sangat menarik dan mempunyai banyak aspek untuk terus dijadikan bahan penelitian. Sehingga bagi peneliti lainnya yang berminat terhadap komunikasi politik, dapat meneliti bagaimana komunikasi politik yang dilakukan Ormas-ormas lainnya dalam proses Pemilihan kepala daerah dan Pemilihan Presiden langsung, baik di Jawa Barat atau di Provinsi lain.
3. Penelitian lain, bisa lebih difokuskan kepada aspek budaya komunikasi politik dalam sebuah organisasi kemasyarakatan dalam membangun budaya komunikasi politik. Sehingga budaya komunikasi poitik di dalam internal maupun eksternal organisasi berjalan baik dengan keterbukaan. Sehingga proses pemaknaan pertukaran simbol (bahasa) politik mampu meminimalisir pemaknaan yang tidak sesuai dengan tujuan komunikasi politik itu sendiri.
4. Bisa dilakukan penelitian yang sama mengenai komunikasi politik organisasi kemasyarakatan yang mempunyai eksistensi dalam ranah politik, tetapi di lokasi penelitian lain, sehingga ada temuan yang unik mengenai komunikasi politik organisasi kemasyarakatan yang lain.
5. Penelitian ini bisa saja menggunakan perspektif fenomenologi Alfred Schutz untuk mengungkap motif-motifnya.
6. **Saran Praktis**
7. Komunikasi politik merupakan komunikasi yang dapat menjembatani dan memperlancar terjadinya komunikasi antar peserta komunikasi dalam hal ini komunikasi politik Pengurus Besar Paguyuban Pasundan baik itu internal maupun eksternal. Artinya, komunikasi politik itu sangat efektif, menjembatani berbagai kepentingan ketika masing-masing peserta secara timbal balik menyampaikan pesan ataupun memberikan respon baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.
8. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu literartur bagi Pengurus Besar Paguyuban Pasundan untuk bagaimana membangun komunikasi politik yang baik, baik itu internal maupun eksternal.
9. Untuk mengatasi kegagalan dalam proses komunikasi, maka masing-masing peserta komunikasi politik harus saling memahami bahwa perbedaan yang ada hanya sebatas perbedaan kepentingan dan pemikiran Untuk itu, intensitas dalam melakukan komunikasi politikndiharapkan mampu meminimalisir perbedaan itu..

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Novel. 1999. Peradaban Komunikasi Politik. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Alwasilah, A. Chaedar, 2003. Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif, Jakarta, PT. Dunia Pustaka Jaya.

Althoff, Phillip., dan Michael Rush. 1997. Pengantar Sosiologi Politik, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Alwi, Hasan. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke tiga, Jakarta :Balai Pustaka.

Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Aness. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Arifin, Anwar. 2003. Komuniksi Politik, Paradigma-Teori-AplikasiStrategi & Komunikasi Politik Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin, Anwar. 1988. Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar. Jakarta: Rajawali Press

2003. Komunikasi Politik : Paradigma, Teori, Aplikasi, Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

Erawan, Memed dan Daum Sumardi dkk. 2000. Paguyuban Pasundan

2015. Ketetepan-Katetepan Kongres ka-42 Paguyuban Pasundan

Turmudzi, Didi: 2020, Sekilas Paguyuban Pasundan dalam 7 Bahasa. Paguyuban Pasundan Press

Kiprah dan Perjuangannya dari Zaman ke Zaman. Bandung: Pengurus Besar Paguyuban Pasundan.

Blake, Red H., dan Edwin O. Haroldsen .1979. A Taxonomy of Concepts in Communication, Toronto, Hasting House Publisher.

Budiardjo, Miriam .1998. Dasar-dasar Ilmu Politik,Bandung: PT Gramedia Pustaka Utama.

Craib, Ian. 1994. Teori-teori Sosial Modern. Jakarta: Grafindo Persada.

Creswell, Jhon W., 1998. Qualitatif Inquiry and Research Design; hoosing Among Five Traditions, Sage Publication, California.

Devito, Joseph, A.1994. Human Communication. New York: Harper Collinc Colege Publisher.

Dhal, Robert. 1991. Analisis Politik Modern. Jakarta: Bumi Aksara.

Effendy, Onong Unchjana., 2000. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi,

Bandung, PT. Mitra Aditya Bakti. Ekadjati, Edi S. 2004. Kebangkitan

Kembali Orang Sunda Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918, Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Fisher, B. Aubrey., Penerjemah: Sujono Trimo, 1986. Teori-Teori Komunikasi. Perspektif Mekanistis, Psikologis, Interaksional, dan Pragmati. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.

Gaffar, Afan. 2002. Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gazali, Effendi. 2004. Pemuda, Demokrasi & Pendidikan Politik :

Tinjauan Komunikasi Politik , Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia

Kantaprawira, Rusadi. 2002. Sistem Politik Indonesia. Bandung : Sinar

Baru Aigensindo. Koentjaraningrat, 1990. Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Littlejohn, Stephen W., 1996. Theories of Human Communication, edisi ke-5, Belmont-California, Wadsworth.

Moleong, Lexy J., 2002. Metodelogi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.

Politik dan Kebudayaan Komunikasi Masyarakat Kontemporer, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.

Soekanto, Soerjono, 1990. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mulyana, Deddy, 1999. Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong

Sumber Online:

https://kumparan.com/bandungkiwari/sandiaga-uno-minta-izin-kepada-sesepuh-paguyuban-pasundan-1535465881895437595/1

https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden\_jokowi\_dianugerahi\_pinisepuh\_paguyuban\_pasundan

https://www.unpas.ac.id/fakultas-kedokteran-diresmikan-dekan-dan-wakil-dekan-dilantik/